

ANALISIS KEAKTIFAN WARGA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DISKUSI PADA PROGRAM PAKET C DI PKBM TELADAN

Anifah¹, Christiana Junita Panjaitan², Febry Yanti Br. Ginting S³, Liza Azzahrah⁴,
Mas Iren Niat Anjelina Zebua⁵, Natalia Dela Br. Simamora⁶
anifahpilliang@unimed.ac.id¹, christianajunitapanjaitan@gmail.com²,
febry.smakp21@gmail.com³, lizaazzhrh1204@gmail.com⁴, irenzebua2020@gmail.com⁵,
nataliadelabrsimamora@gmail.com⁶
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keaktifan warga belajar dalam pembelajaran berbasis diskusi pada Program Paket C di PKBM Teladan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari seorang tutor dan warga belajar Paket C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan warga belajar masih belum optimal, ditandai dengan adanya ketimpangan partisipasi di mana hanya beberapa peserta yang aktif, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif. Faktor-faktor penyebab ketidakaktifan meliputi rasa malu, kurang percaya diri, dan ketakutan untuk memberikan jawaban yang salah. Selain itu, pembelajaran yang monoton dan minimnya penggunaan media pendukung turut membuat suasana diskusi kurang variatif dan kurang menarik. Dampak dari rendahnya keaktifan terlihat pada pemahaman materi, di mana peserta yang aktif memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan peserta pasif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan keaktifan warga belajar sangat bergantung pada strategi tutor dalam mengelola diskusi, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan mendorong keberanian warga belajar untuk berpartisipasi.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Diskusi, PKBM, Pembelajaran Partisipatif, Warga Belajar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of media literacy among university students living in boarding houses around the Universitas Negeri Medan (UNIMED) area. Media literacy is an important competence for Generation Z, who actively access digital platforms in their daily lives, especially students who depend on online information for academic and social purposes. This research employs a quantitative descriptive method using a questionnaire distributed to 50 boarding house students around UNIMED. The instrument measures four dimensions of media literacy: media access, analysis and evaluation, content production and participation, and digital ethics. The results show that most respondents demonstrate a moderate to high level of media literacy, particularly in accessing information and understanding digital ethics. However, some students still struggle to critically evaluate information accuracy and identify misleading content. These findings highlight the need for enhanced media literacy programs on campus to strengthen students' critical thinking and responsible digital behavior. Overall, this research emphasizes the importance of media literacy in supporting students' academic activities and daily digital engagement.

Keywords: Media Literacy, Boarding House Students, UNIMED, Digital Competence, Analysis.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kesetaraan merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang belum menuntaskan pendidikan formal. Pelaksanaan pendidikan ini dilakukan melalui lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyediakan Program Paket C sebagai alternatif pendidikan setara SMA bagi peserta dari berbagai latar belakang. Kegiatan pembelajaran di PKBM umumnya menggunakan metode yang sederhana, fleksibel, dan menyesuaikan kondisi warga belajar. Metode diskusi menjadi salah satu teknik yang paling sering diterapkan karena dianggap mampu memfasilitasi interaksi, kerja sama, dan pertukaran pendapat antar peserta. Meskipun demikian, efektivitas metode tersebut tidak selalu optimal, terutama ketika keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada partisipasi aktif warga belajar dalam menyampaikan ide, bertanya, maupun menanggapi pendapat orang lain.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis diskusi di PKBM masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan wawancara dengan tutor PKBM TELADAN, terdapat sejumlah hambatan yang mengganggu kelancaran diskusi. Sebagian warga belajar menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, namun masih banyak peserta yang hanya menjadi pendengar pasif. Ketidakseimbangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan kekhawatiran melakukan kesalahan ketika berbicara. Minimnya penggunaan media pembelajaran turut memperburuk keadaan karena membuat suasana diskusi monoton dan kurang menarik, sehingga tidak mampu memotivasi seluruh warga belajar untuk terlibat aktif.

Ketimpangan partisipasi ini berdampak pada tingkat pemahaman materi. Warga belajar yang aktif cenderung memahami materi lebih baik karena secara langsung terlibat dalam proses berpikir dan interaksi. Sebaliknya, peserta yang pasif hanya menerima informasi tanpa memprosesnya secara mendalam, sehingga pemahamannya lebih rendah. Kondisi tersebut menyulitkan tutor dalam mengelola kelas dan berpotensi menimbulkan kesenjangan hasil belajar di antara peserta. Oleh sebab itu, analisis terhadap tingkat keaktifan warga belajar dalam pembelajaran berbasis diskusi menjadi penting untuk memahami dinamika yang muncul selama proses pembelajaran.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tingkat keaktifan warga belajar pada pembelajaran berbasis diskusi di Program Paket C PKBM TELADAN. Penelitian ini tidak hanya memaparkan kondisi keaktifan peserta, tetapi juga mengidentifikasi faktor penyebab munculnya perilaku pasif serta menganalisis pengaruh partisipasi terhadap pemahaman materi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas metode diskusi di PKBM serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan mampu mendorong partisipasi seluruh warga belajar.

KAJIAN TEORI

1. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah keterlibatan peserta didik secara mental, fisik, dan emosional dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang efektif, peserta tidak hanya menerima informasi tetapi turut terlibat melalui aktivitas berpikir, merespon, dan memberikan umpan balik. Keaktifan menjadi cerminan bahwa pembelajaran berlangsung

dua arah dan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam. (Sardiman, 2018)

Keaktifan belajar muncul ketika warga belajar memiliki motivasi dan dorongan internal yang kuat. Motivasi tersebut menjadi pendorong bagi peserta untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat. Semakin tinggi motivasi, semakin besar pula keaktifan peserta dalam proses belajar. (Uno, 2019)

Dalam konteks pendidikan nonformal seperti PKBM, keaktifan warga belajar sangat penting karena pembelajar dewasa mempunyai latar belakang, pengalaman, dan tujuan belajar yang berbeda-beda. Keaktifan membantu peserta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga memperkuat pemahaman. Lingkungan belajar yang interaktif juga berperan dalam menumbuhkan keaktifan tersebut. (Suprijono, 2018)

Selain itu, keaktifan dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, kesiapan belajar, dan pengalaman sebelumnya, serta faktor eksternal seperti strategi pembelajaran, media, dan peran tutor. Apabila kedua faktor ini berjalan seimbang, maka dorongan untuk aktif dalam proses pembelajaran akan semakin meningkat. (Hamzah B. Uno, 2019)

2. Pembelajaran Berbasis Diskusi

Pembelajaran berbasis diskusi merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pertukaran gagasan, pendapat, dan pemikiran antar peserta sehingga setiap individu berperan aktif dalam proses belajar. Diskusi memungkinkan peserta untuk berbicara, berargumentasi, dan menganalisis masalah secara bersama, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Djamarah, 2017)

Metode diskusi memberi kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi dalam proses penemuan konsep melalui dialog. Peserta tidak hanya menerima informasi dari tutor, tetapi juga belajar dari pengalaman dan sudut pandang teman lainnya. Proses ini mendorong pemikiran kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah. (Trianto, 2017)

Dalam Program Paket C, penggunaan metode diskusi sangat relevan karena warga belajar dewasa membutuhkan ruang untuk saling bertukar pengalaman. Diskusi memberi kesempatan bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan situasi nyata, sehingga pemahaman materi menjadi lebih mudah dan mendalam. (Arends, 2019)

Keberhasilan diskusi sangat ditentukan oleh peran tutor sebagai fasilitator, kualitas interaksi dalam kelompok, dan relevansi topik yang dibahas. Tutor harus mampu menjaga alur diskusi tetap kondusif, mendorong partisipasi merata, dan memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk berbicara. (Hanafiah & Suhana, 2017)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan dalam Diskusi

Keaktifan warga belajar dalam diskusi dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi. Peserta yang memiliki rasa percaya diri dan minat tinggi terhadap materi biasanya lebih aktif terlibat dalam diskusi dibandingkan peserta yang kurang percaya diri. (Suryosubroto, 2018)

Faktor eksternal juga memainkan peran penting, terutama metode pembelajaran yang digunakan tutor dan suasana kelas yang diciptakan. Lingkungan yang terbuka dan tidak menghakimi akan membuat peserta merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat. Hal ini penting untuk menumbuhkan keberanian dalam berdiskusi. (Dimiyati & Mudjiono, 2019)

Selain itu, dinamika kelompok seperti keakraban antar peserta, kerja sama, dan pembagian peran turut menentukan keaktifan. Kelompok yang memiliki iklim sosial positif akan memudahkan peserta untuk terlibat aktif, sedangkan kelompok yang kurang harmonis dapat menurunkan motivasi untuk berbicara. (Lie, 2017)

Relevansi materi dengan kebutuhan peserta, kejelasan instruksi tutor, serta penggunaan media pembelajaran juga memengaruhi tingkat keaktifan dalam diskusi. Materi yang menarik dan instruksi yang jelas membuat peserta lebih siap dan percaya diri untuk berpartisipasi. (Hosnan, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam tingkat keaktifan warga belajar dalam pembelajaran berbasis diskusi pada Program Paket C di PKBM TELADAN. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi nyata proses pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi warga belajar, serta dampaknya terhadap pemahaman materi. Subjek penelitian terdiri atas warga belajar Program Paket C dan seorang tutor, dengan lokasi penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan relevansi penerapan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran di PKBM tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung selama proses pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan daftar hadir. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan untuk memastikan data yang diperoleh terarah dan sesuai kebutuhan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Wawancara salah satu tutor di PKBM Taman Belajar Masyarakat

PERTANYAAN	JAWABAN NARASUMBER
Kak, kalau pas proses diskusi di kelas, ada kendala nggak soal suasana belajarnya?	Ada sih. Karena kan kami masih pakai cara belajar yang sederhana banget, lebih banyak diskusi. Jadi suasana belajarnya itu tergantung banget sama anak-anaknya.
Maksudnya gimana? Anak-anaknya aktif semua atau gimana?	Nggak semua aktif. Ada yang semangat banget ngomong, tapi ada juga yang cuma diam aja. Biasanya mereka yang kurang percaya diri, malu ngomong atau takut salah. Jadinya diskusinya kayak kurang jalan gitu.
Oh, jadi kalau banyak yang diam, obrolannya jadi nggak berkembang ya?	Iya, bener. Kadang ada satu-dua orang yang dominan, sisanya cuma dengerin. Karena belum banyak pakai media lain, ya pembelajarannya muter di situ-situ aja.
Itu ngaruh ke pemahaman mereka,	Manfaatnya pasti ada. Karena PKBM ini

Kak?	membantu anak-anak, terutama yang kondisi ekonominya kurang. Di sini biaya yang dibayar hanya uang
Sekarang kan teknologi sudah maju. Apakah di PKBM ini ada penggunaan media digital dalam pembelajaran?	Iya lah. Yang pasif biasanya kurang nangkep. Mereka cuma dengar tanpa ikut terlibat. Jadi belajarnya kurang maksimal.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keaktifan warga belajar merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran berbasis diskusi. Ketidakseimbangan partisipasi antara peserta yang aktif dan pasif menghambat kelancaran diskusi, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sesuai tujuan. Temuan ini sejalan dengan teori Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa keaktifan merupakan indikator penting dalam membangun pemahaman melalui interaksi pembelajaran.

Fenomena warga belajar yang pasif, sebagaimana disebutkan Khairunnisa, menggambarkan adanya hambatan internal seperti kurangnya percaya diri, rasa malu, dan takut salah. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2018) yang menjelaskan bahwa faktor psikologis peserta didik sangat memengaruhi tingkat keaktifan selama pembelajaran. Ketika peserta merasa tidak nyaman atau khawatir membuat kesalahan, partisipasi mereka otomatis menurun.

Dominasi oleh satu atau dua peserta aktif juga turut menghambat pemerataan kesempatan berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa tutor perlu mengatur dinamika kelompok agar seluruh anggota memiliki peluang yang sama dalam berpendapat. Hanafiah & Suhana (2017) menekankan pentingnya peran fasilitator dalam menciptakan suasana diskusi yang kondusif, inklusif, dan merata.

Minimnya variasi media pembelajaran juga menjadi penyebab pembelajaran terasa monoton. Ketika metode hanya berfokus pada diskusi tanpa dukungan media visual atau aktivitas lain, warga belajar cenderung kehilangan ketertarikan dan akhirnya tidak terlibat aktif. Pendapat ini bersesuaian dengan teori Uno (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi warga belajar.

Dampak keaktifan terhadap pemahaman juga terlihat jelas. Peserta yang aktif dalam berdiskusi cenderung lebih memahami materi karena mereka mengalami proses mengolah, menyampaikan, dan mempertahankan argumen. Sementara peserta pasif hanya menerima informasi secara pasif tanpa interaksi kognitif mendalam. Arends (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi efektif ketika peserta berpartisipasi aktif karena proses interaksi menjadi sarana konstruksi pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mendukung teori bahwa keaktifan warga belajar dalam diskusi sangat menentukan kualitas pembelajaran, terutama pada konteks pendidikan nonformal. Diperlukan peningkatan pada aspek fasilitasi tutor, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta strategi untuk mendorong warga belajar yang pasif agar lebih berani berpendapat.

KESIMPULAN

Tingkat keaktifan warga belajar dalam pembelajaran berbasis diskusi pada Program Paket C di PKBM TELADAN menunjukkan bahwa proses diskusi belum berlangsung secara maksimal. Interaksi selama pembelajaran masih menghadapi hambatan, terutama karena partisipasi yang tidak merata di antara peserta. Beberapa warga belajar tampil lebih

dominan, sementara lainnya cenderung diam dan hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa turut berpendapat.

Kurangnya keberanian untuk berbicara, rasa malu, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi faktor yang membuat sebagian warga belajar memilih pasif. Situasi ini mengakibatkan diskusi tidak berjalan secara seimbang dan tujuan pembelajaran partisipatif belum tercapai secara optimal. Ketika hanya sebagian kecil peserta yang aktif, kesempatan untuk saling bertukar pandangan dan mengasah kemampuan berpikir kritis tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

Pembelajaran juga dipengaruhi oleh keterbatasan media yang digunakan. Kegiatan diskusi tanpa variasi media pendukung mudah terasa membosankan dan kurang menarik perhatian peserta lain. Kondisi ini membuat suasana pembelajaran kurang hidup sehingga tidak cukup mendorong warga belajar untuk lebih terlibat. Dukungan media yang lebih kreatif dan variatif sangat dibutuhkan agar diskusi lebih menarik dan partisipatif.

Keaktifan warga belajar berperan besar dalam membentuk pemahaman mereka terhadap materi. Peserta yang terlibat secara langsung dalam diskusi lebih mudah memahami materi karena mengikuti proses berpikir, mengemukakan ide, serta menanggapi pendapat orang lain. Sebaliknya, warga belajar yang pasif hanya menerima informasi secara sepintas sehingga pemahamannya tidak mendalam.

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan diskusi sangat ditentukan oleh peran tutor dalam mengelola interaksi kelompok, menciptakan ruang belajar yang nyaman, dan menerapkan strategi yang mampu mengundang partisipasi semua peserta. Peningkatan keaktifan warga belajar memerlukan pembelajaran yang lebih menarik, penggunaan media yang variatif, serta pendekatan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri agar setiap peserta berani terlibat aktif.

Saran

Agar keaktifan warga belajar dalam proses diskusi dapat tumbuh secara lebih seimbang, perlu dilakukan pembaruan dalam strategi pembelajaran. Tutor dapat memadukan metode diskusi dengan berbagai bentuk media seperti gambar, video pendek, atau aktivitas interaktif yang mampu menjaga antusiasme peserta. Kehadiran media yang beragam akan membuat suasana belajar lebih hidup serta mengurangi rasa jenuh, sehingga warga belajar lebih mudah terdorong untuk ikut terlibat. Selain itu, penting bagi tutor untuk memastikan setiap peserta mendapat kesempatan berbicara melalui pengaturan giliran, diskusi kelompok kecil, atau pertanyaan pemancing khusus bagi mereka yang cenderung diam. Pendekatan personal dan dorongan positif juga dibutuhkan agar warga belajar yang kurang percaya diri merasa aman dan berani menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Ketika upaya-upaya ini diterapkan secara berkelanjutan, jalannya diskusi akan menjadi lebih efektif dan pemahaman warga belajar terhadap materi pun dapat meningkat secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2021). Keaktifan Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya pada Pembelajaran PKBM. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 9(2), 112–121.
- Arends, R. (2019). *Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dimiyati & Mudjiono. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamzah B. Uno. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2017). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lie, A. (2017). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmat, H. (2022). Efektivitas Metode Diskusi dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Belajar. *Jurnal Andragogi Indonesia*, 4(1), 45–55.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D. (2020). Faktor Internal dan Eksternal dalam Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 210–218.
- Suprijono, A. (2018). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana.
- Wahyudi, A. (2023). Pengaruh Keaktifan terhadap Pemahaman Materi pada Pembelajaran Nonformal. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(1), 33–42.
- WIKE, A. (2024). Pengaruh Media Game Edukasi Berbasis Wordwall Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV SDN 100 Palembang (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Palembang).
- Wildan, A., Suherman, S., & Rusdiyani, I. (2023). Pengembangan Media GAULL (Game Edukasi Wordwall) pada Materi Bangun Ruang untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1623-1634.
- Yuliana, M. (2021). Metode Diskusi sebagai Pendekatan Pembelajaran Partisipatif di PKBM. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(1), 77–85.
- Walidah, G. N., Mudrikah, A., & Saputra, S. (2022). Pengaruh penggunaan game edukasi wordwall terhadap motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik. *Uninus Journal of Mathematics Education and Science (UJMES)*, 7(2), 105-115.
- Zulfah, N. (2023). Pemanfaatan Media Game Edukasi Wordwall untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1), 11-11.